

# Analisis Financial Resilience Perusahaan Logistik melalui Arus Kas dan Tren Keuangan Periode 2019-2024

Allya Hana Indah Putrianti\*, Aprilia Puspasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia  
Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwarting, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>\*allyahana091@gmail.com, <sup>2</sup>aprilia.alp@bsi.ac.id  
Email Penulis Korespondensi: allyahana091@gmail.com

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial resilience* pada perusahaan sektor logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 melalui integrasi analisis arus kas dan tren keuangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 6 perusahaan dengan total 36 observasi. *Financial resilience* dianalisis melalui arus kas indikator *free cash flow*, perubahan kas, rasio arus kas, kualitas laba, serta tren keuangan yang meliputi pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, dan pertumbuhan arus kas operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *financial resilience* berbeda antarperusahaan. Nilai *free cash flow* tertinggi mencapai Rp8,87 triliun, sedangkan beberapa perusahaan menunjukkan pola yang fluktuatif. Rasio arus kas tertinggi mencapai 3,39 yang menunjukkan kemampuan sangat baik dalam memenuhi kewajiban melalui arus kas operasional, sementara sebagian perusahaan memiliki rasio di bawah 1. Kualitas laba tertinggi mencapai 61,84, tetapi belum seluruh perusahaan mampu mempertahankan kestabilannya. Berdasarkan integrasi analisis arus kas dan tren keuangan, 1 perusahaan berada pada kategori sangat kuat, 2 perusahaan pada kategori kuat, 2 perusahaan pada kategori menengah, dan 1 perusahaan pada kategori lemah-menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial resilience* tidak hanya ditentukan oleh besarnya arus kas dan laba, tetapi juga oleh konsistensi serta keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** Financial Resilience; Arus Kas; Tren Keuangan; Perusahaan Logistik; Rasio Keuangan; Kualitas Laba

**Abstract**—This study aims to analyze the financial resilience of logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2024 period through an integrated analysis of cash flow and financial trends. The study employs a descriptive quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 6 companies with a total of 36 observations. Financial resilience was analyzed using cash flow indicators such as free cash flow, changes in cash, cash flow ratios, and earnings quality, as well as financial trends including revenue growth, net income growth, and operating cash flow growth. The results indicate that levels of financial resilience vary across companies. The highest free cash flow value reached Rp8.87 trillion, while several companies exhibited fluctuating patterns. The highest cash flow ratio reached 3.39, indicating an excellent ability to meet obligations through operating cash flow, while some companies had ratios below 1. The highest earnings quality reached 61.84, but not all companies were able to maintain its stability. Based on an integrated analysis of cash flow and financial trends, 1 company falls into the “very strong” category, 2 companies into the “strong” category, 2 companies into the “moderate” category, and 1 company into the “weak-moderate” category. The research findings indicate that financial resilience is determined not only by the magnitude of cash flow and earnings but also by the consistency and sustainability of a company’s financial performance.

**Keywords:** Financial Resilience; Cash Flow; Financial Trends; Logistics Companies; Financial Ratios; Profit Quality

**How to Cite:** Putrianti, A.H.I., & Puspasari, A. (2026). Analisis *Financial Resilience* Perusahaan Logistik melalui Arus Kas dan Tren Keuangan Periode 2019-2024. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*. 7(1), 32-43. <https://doi.org/10.47065/jtear.v7i1.2821>

## 1. PENDAHULUAN

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir bergerak dalam kondisi yang semakin tidak stabil, ditandai oleh ketegangan geopolitik, tekanan inflasi, serta disrupsi rantai pasok dan transformasi digital yang berlangsung cepat. Kondisi ini menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompleks, sehingga perusahaan dituntut memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk menjaga keberlanjutan operasional dan stabilitas keuangan. (Tosun et al., 2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang pernah terpapar krisis sebelumnya memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik ketika menghadapi krisis berikutnya, yang menunjukkan pentingnya proses pembelajaran dalam membentuk ketahanan organisasi.

Dalam kajian manajemen keuangan, penggunaan laba akuntansi sebagai indikator utama kinerja perusahaan mulai dipandang memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mencerminkan kondisi likuiditas aktual perusahaan. Oleh karena itu, berkembang pendekatan *financial resilience* yang menekankan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas, beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi maupun ketidakpastian bisnis. Menurut Salignac et al., (sebagaimana dikutip dalam Legenzova et al., 2025) *financial resilience* merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan kemampuan dalam menghadapi dan pulih dari krisis atau gangguan keuangan. Konsep tersebut tidak dapat direpresentasikan oleh satu indikator saja, melainkan mencakup berbagai sumber daya dan kapasitas yang mendukung kemampuan menghadapi tekanan keuangan. Selain itu, (World Bank, 2022) menegaskan bahwa ketahanan keuangan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sektor usaha, terutama pada industri yang sensitif terhadap perubahan ekonomi global. Penelitian (Forson et al., 2022) menunjukkan bahwa *financial resilience* dapat tercermin dari kemampuan perusahaan menahan penurunan penjualan dan arus kas selama periode krisis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keuangan berkaitan dengan kemampuan

perusahaan mempertahankan kondisi keuangannya ketika menghadapi tekanan ekonomi. Konsep *financial resilience* dalam penelitian ini didasarkan pada *Economic Resilience Theory* yang menjelaskan kemampuan suatu entitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi. Dalam konteks perusahaan, kemampuan tersebut tercermin melalui stabilitas kondisi keuangan, kemampuan menghasilkan kas, serta keberlanjutan kinerja usaha. Oleh karena itu, *financial resilience* dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan operasionalnya ketika menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

(Daadmehr, 2024) mengembangkan *composite-financial resilience index* untuk menggambarkan ketahanan perusahaan dengan mempertimbangkan kekuatan finansial perusahaan secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa *financial resilience* tidak cukup direpresentasikan oleh satu ukuran keuangan, tetapi dapat dipahami melalui kombinasi beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghadapi tekanan.

Dalam operasionalisasinya, arus kas menjadi salah satu indikator yang paling representatif dalam menggambarkan kondisi ketahanan keuangan perusahaan. Hal ini karena arus kas, khususnya arus kas operasi, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utamanya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi likuiditas dan keberlangsungan operasional perusahaan. Arus kas yang dibandingkan dengan laba akuntansi memberikan gambaran yang lebih objektif tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan (Kasmir, 2019). Sementara itu, arus kas investasi mencerminkan strategi pengelolaan aset jangka panjang, sedangkan arus kas pendanaan menggambarkan struktur modal dan keputusan pembiayaan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa arus kas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan kondisi keuangan sekaligus membantu mengidentifikasi potensi risiko keuangan pada periode berikutnya (Laghari et al., 2023; Noorrochmawatie & Sri Lastanti, 2025). Dengan demikian, arus kas menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi tingkat *financial resilience* perusahaan. Selain arus kas, analisis tren keuangan juga digunakan untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu melalui perubahan pendapatan, laba bersih, dan arus kas operasional. Menurut (Imelda et al., 2026), analisis tren keuangan membantu mengidentifikasi arah perkembangan maupun penurunan kinerja perusahaan secara lebih sistematis. Kondisi ekonomi selama dan setelah pandemi juga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam sektor transportasi dan logistik, terutama aspek likuiditas dan profitabilitas (Tresnawati & Winansih, 2024).

Penelitian (Lovita et al., 2024) arus kas menjaga keuangan perusahaan, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak pasti. Arus kas operasional juga banyak digunakan sebagai indikator awal untuk mendeteksi potensi tekanan keuangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan perusahaan (Nugroho et al., 2025). (Nassuna et al., 2023) menunjukkan bahwa *financial resilience* dapat membantu usaha mempertahankan pertumbuhan di tengah tekanan COVID-19, dengan dukungan sumber daya keuangan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan adaptasi. Di sisi lain, pendekatan tren keuangan memberikan perspektif yang lebih dinamis dalam menjelaskan perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Armeli et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah dan belum mengintegrasikan analisis arus kas serta tren keuangan dalam penilaian *financial resilience* perusahaan sebagaimana konsep ketahanan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan pengukuran ketahanan keuangan perusahaan belum mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi dan ketahanan keuangan perusahaan (Khaled et al., 2025).

Sektor logistik memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui distribusi barang, transportasi, dan rantai pasok. Namun, sektor ini juga memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Selama pandemi COVID-19, sektor transportasi dan perdagangan mengalami kontraksi sebesar 15,04% yang menunjukkan adanya tekanan terhadap aktivitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan stabilitas operasional menjadi faktor penting dalam membentuk *financial resilience* perusahaan (Rohmawati & Setiyon, 2024). Salah satu tantangan utama adalah tingginya biaya logistik di Indonesia yang mencapai sekitar 23% dari Produk Domestik Bruto (PDB), yang menunjukkan tingkat efisiensi yang masih relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain di kawasan (Databoks, 2021). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk lebih efisien dalam pengelolaan operasional sekaligus menjaga stabilitas keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian analisis arus kas dan tren keuangan dalam penilaian *financial resilience* perusahaan sektor logistik. Analisis arus kas dilakukan melalui indikator arus kas operasi, *free cash flow*, perubahan kas, rasio arus kas, dan kualitas laba, sedangkan analisis tren keuangan dilakukan melalui pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, dan pertumbuhan arus kas operasi. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat *financial resilience* perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial resilience* perusahaan sektor logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2024 melalui analisis arus kas dan tren keuangan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi *financial resilience* pada perusahaan sektor logistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian memanfaatkan data

numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sebagai dasar analisis. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan ditujukan untuk mengkaji populasi maupun sampel tertentu secara sistematis. Dalam prosesnya, data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang telah disusun secara terstruktur, sedangkan analisis dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis atau memberikan gambaran objektif terhadap fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk menjelaskan karakteristik dan perkembangan kondisi keuangan perusahaan selama periode pengamatan. Analisis dilakukan dengan mengamati pola perubahan pada indikator-indikator keuangan yang digunakan dalam penilaian *financial resilience*.

Pengukuran *financial resilience* dilakukan melalui analisis arus kas yang kemudian dipadukan dengan analisis tren keuangan. Analisis arus kas mencakup arus kas operasi, perubahan kas, *free cash flow*, rasio arus kas, dan kualitas laba. Analisis tren mencakup pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan arus kas operasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan menghadapi berbagai tekanan ekonomi.

## 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan dalam sektor logistik yang memiliki laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024 dan memiliki data keuangan yang dapat dianalisis secara berkelanjutan. Populasi dipilih berdasarkan kesesuaian perusahaan dengan fokus penelitian, yaitu perusahaan yang berada dalam industri logistik dan memiliki laporan keuangan tahunan yang dapat dianalisis. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan mempertimbangkan ketersediaan dan konsistensi data selama periode pengamatan (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1.** Proses Seleksi Sampel Penelitian

| No | Kriteria                                                                                                                     | Jumlah |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1  | Perusahaan sektor logistik yang tercatat sebagai emiten di BEI                                                               | 40     |
| 2  | Perusahaan yang tidak melakukan pencatatan saham dari tahun 2019                                                             | (15)   |
| 3  | Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap dalam periode pengamatan 2019-2024                         | (11)   |
| 4  | Perusahaan dengan data keuangan yang menunjukkan ketidakkonsistenan sehingga tidak memenuhi kelayakan analisis berkelanjutan | (8)    |
|    | Jumlah perusahaan sampel                                                                                                     | 6      |
|    | Periode penelitian                                                                                                           | 6      |
|    | Total observasi penelitian                                                                                                   | 36     |

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan analisis dan ketersediaan data penelitian, seperti yang ditunjukkan dalam proses seleksi sampel yang tercantum dalam Tabel 1. Dari 40 perusahaan logistik yang terdaftar di BEI, beberapa tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel.

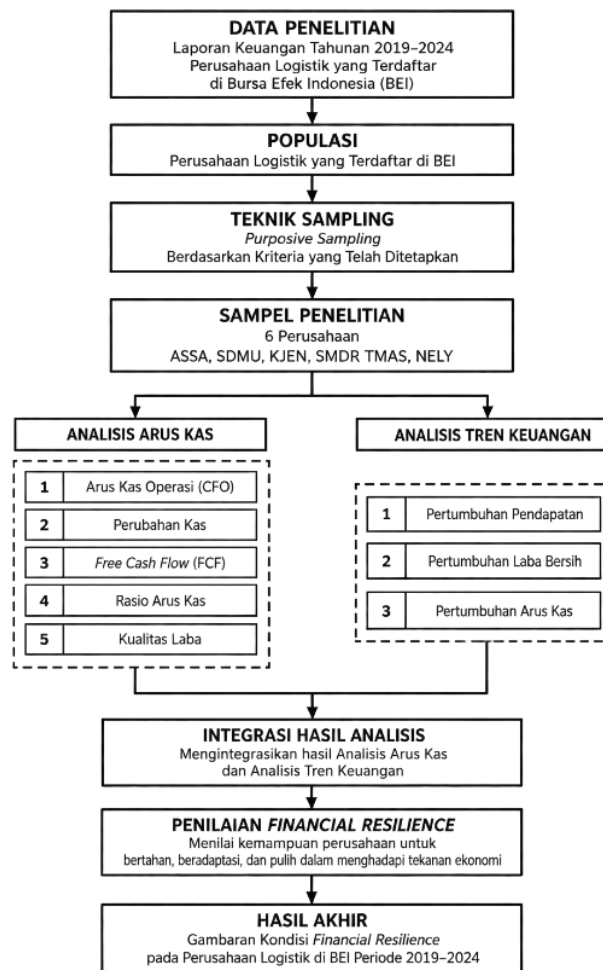
Setelah proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, enam perusahaan dinyatakan layak sebagai sampel penelitian. Selama periode pengamatan enam tahun, total data yang digunakan dalam analisis berjumlah 36 observasi (6 perusahaan × 6 tahun). Data tersebut kemudian dianalisis untuk menggambarkan kondisi *financial resilience* perusahaan sektor logistik selama periode 2019-2024.

**Tabel 2.** Identitas Perusahaan Penelitian

| No | Kode | Nama Perusahaan                  |
|----|------|----------------------------------|
| 1  | ASSA | PT Adi Sarana Armada Tbk         |
| 2  | SDMU | PT Sidomulyo Selaras Tbk         |
| 3  | KJEN | PT Krida Jaringan Nusantara Tbk  |
| 4  | SMDR | PT Samudera Indonesia Tbk        |
| 5  | TMAS | PT Temas Tbk                     |
| 6  | NELY | PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk |

## 2.3 Kerangka Konseptual

Subbagian ini menyajikan kerangka konseptual yang menggambarkan analisis *financial resilience* melalui arus kas dan tren keuangan pada perusahaan sektor logistik periode 2019-2024. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dan dijelaskan lebih lanjut pada paragraf berikutnya.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, laporan, catatan, maupun arsip yang relevan dengan objek yang diteliti.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor logistik yang diperoleh dari situs resmi BEI. Laporan tahunan ini dikumpulkan oleh masing-masing selama periode 2019-2024. Data sekunder dipilih karena bersifat historis, terstandar, dan dapat digunakan untuk menganalisis perubahan kinerja keuangan secara longitudinal.

## 2.5 Definisi Operasional Indikator Penelitian

Definisi operasional digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap indikator yang digunakan dalam penelitian agar proses pengukuran dapat dilakukan secara konsisten. Indikator penelitian ini mengacu pada konsep analisis arus kas dan kinerja keuangan yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2019). Selain itu, analisis tren keuangan digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Definisi Operasional Indikator Penelitian

| Indikator                                 | Definisi Operasional                                                                             | Rumus Pengukuran          |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Cash Flow from Operating Activities (CFO) | Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh kas dari aktivitas operasional perusahaan.           | CFO                       |
| Perubahan Kas                             | Perubahan posisi kas perusahaan selama satu periode.                                             | Kas Akhir – Kas Awal      |
| Free Cash Flow                            | Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah memenuhi persyaratan investasi. | CFO – Capital Expenditure |

| Indikator                    | Definisi Operasional                                                                                                              | Rumus Pengukuran                                                                                |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rasio Arus Kas               | Kemampuan arus kas operasi untuk memenuhi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.                                                | $\frac{\text{CFO}}{\text{Total Liabilitas}}$                                                    |
| Kualitas Laba                | Kemampuan laba perusahaan didukung oleh arus kas operasi.                                                                         | $\frac{\text{CFO}}{\text{Laba Bersih}}$                                                         |
| Pertumbuhan Pendapatan       | Perubahan pendapatan perusahaan antarperiode mencerminkan kinerja penjualan.                                                      | $\frac{\text{Pendapatan}_t - \text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Pendapatan}_{t-1}} \times 100\%$    |
| Pertumbuhan Laba Bersih      | Perubahan laba bersih perusahaan antarperiode merupakan hasil kegiatan usaha.                                                     | $\frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$ |
| Pertumbuhan Arus Kas Operasi | Perubahan dalam arus kas operasi perusahaan selama berbagai periode menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan arus kas. | $\frac{\text{CFO}_t - \text{CFO}_{t-1}}{\text{CFO}_{t-1}} \times 100\%$                         |

## 2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dalam menganalisis data yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode pengamatan. Pendekatan ini digunakan untuk menilai *financial resilience* perusahaan melalui analisis arus kas serta perkembangan kinerja keuangan. Dalam beberapa penelitian terbaru, dinamika arus kas disebut memiliki peran penting dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan pada kondisi ekonomi yang berfluktuasi (Lulaj & Minguez-Vera, 2024).

Fokus penelitian ini diarahkan pada arus kas karena indikator ini merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan likuiditas dari berbagai aktivitas utama, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Jika dibandingkan dengan laba akuntansi, arus kas memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi keuangan sekaligus lebih efektif dalam mendeteksi risiko ketidakstabilan keuangan (Troi & Imelda, 2023). Lebih lanjut, arus kas juga berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai tingkat stabilitas keuangan serta daya tahan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal dan ketidakpastian lingkungan bisnis (Hardiyanti, 2025; Laghari et al., 2023).

### 2.6.1 Pengukuran dan Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis guna menghasilkan interpretasi yang terarah serta mudah dipahami. Tahapan dimulai dari pengumpulan data laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi BEI, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi untuk memastikan kesesuaian data dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pengamatan terhadap perubahan antarperiode. Analisis difokuskan pada pendekatan arus kas dan tren keuangan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan, yang meliputi perhitungan perubahan kas, rasio arus kas, *free cash flow*, serta kualitas laba. Hasil dari seluruh tahapan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menilai tingkat ketahanan keuangan perusahaan berdasarkan stabilitas arus kas dan konsistensi kinerja keuangan.

Selanjutnya, dilakukan analisis *time series* sederhana dengan metode *year-to-year* (YoY) untuk melihat perubahan kinerja keuangan antarperiode. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola kenaikan, penurunan, maupun ketidakstabilan pada setiap indikator keuangan perusahaan selama periode penelitian.

$$\frac{x_t - x_{t-1}}{x_{t-1}} \times 100\% \quad (1)$$

### 2.6.2 Kriteria Analisis Arus Kas dan Tren Perusahaan

Penentuan kriteria tren perusahaan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis tren keuangan yang bertujuan mengidentifikasi arah perubahan setiap indikator keuangan dari satu periode ke periode berikutnya. Melalui analisis tersebut, kecenderungan perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diamati sehingga dapat diketahui apakah kondisi keuangan menunjukkan pola yang relatif stabil atau justru mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Menurut (Imelda et al., 2026) analisis tren merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan kinerja keuangan dari waktu ke waktu sehingga arah perkembangan kondisi keuangan perusahaan dapat diidentifikasi secara lebih sistematis.

Berdasarkan hasil analisis tren, kondisi perusahaan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu stabil dan fluktuatif. Kategori stabil menggambarkan perubahan indikator keuangan yang berlangsung secara konsisten dengan tingkat variasi yang relatif kecil antartahun. Sebaliknya, kategori fluktuatif menunjukkan pola perubahan yang tidak konsisten karena terjadi kenaikan maupun penurunan dengan tingkat variasi yang cukup besar selama periode pengamatan. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengevaluasi *financial resilience*, mengingat kestabilan tren keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil integrasi antara analisis arus kas dan analisis tren keuangan digunakan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam empat tingkat *financial resilience*, yaitu sangat kuat, kuat, menengah, dan lemah-menengah. Penyusunan kategori tersebut dilakukan oleh peneliti melalui sintesis terhadap seluruh indikator arus kas dan tren keuangan yang digunakan dalam penelitian. Perusahaan diklasifikasikan ke dalam kategori sangat kuat apabila seluruh indikator memperlihatkan kondisi yang baik disertai pola perkembangan yang relatif konsisten sepanjang periode pengamatan. Kategori kuat diberikan kepada perusahaan yang mampu mempertahankan sebagian besar indikator pada kondisi yang baik walaupun masih ditemukan fluktuasi dalam tingkat yang terbatas. Kategori menengah menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami perbaikan pada beberapa indikator, tetapi konsistensi kinerja keuangannya belum sepenuhnya terbentuk. Sementara itu, kategori lemah-menengah menggambarkan perusahaan yang masih menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan arus kas maupun menjaga perkembangan kinerja keuangan, meskipun pada beberapa periode telah terlihat adanya indikasi perbaikan. Pengelompokan tersebut bertujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat *financial resilience* masing-masing perusahaan berdasarkan hasil evaluasi seluruh indikator penelitian.

Pengelompokan tingkat financial resilience dalam penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan tidak dimaksudkan sebagai indeks atau skor baku. Kategori ditentukan berdasarkan sintesis kondisi indikator arus kas dan pola tren keuangan masing-masing perusahaan selama periode pengamatan. Oleh karena itu, klasifikasi digunakan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai tingkat ketahanan keuangan, bukan sebagai ukuran absolut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Analisis Data.

**Tabel 4.** *Cash Flow from Operating Activities* Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | <i>Cash Flow from Operating Activities</i> (Rp Miliar) |       |         |         |         |         |
|----|------|--------------------------------------------------------|-------|---------|---------|---------|---------|
|    |      | 2019                                                   | 2020  | 2021    | 2022    | 2023    | 2024    |
| 1  | ASSA | -146,2                                                 | 313,6 | 108,1   | -146,2  | -476,9  | 748,2   |
| 2  | SDMU | 6,2                                                    | -7,5  | -0,2    | 1,0     | 6,1     | 7,1     |
| 3  | KJEN | 1,2                                                    | -1,2  | -1,1    | 0,7     | 1,4     | 2,4     |
| 4  | SMDR | 342,2                                                  | 862,7 | 2.249,4 | 7.231,1 | 3.984,0 | 2.216,7 |
| 5  | TMAS | 285,9                                                  | 565,6 | 708,6   | 1.572,2 | 1.272,6 | 992,2   |
| 6  | NELY | 89,2                                                   | 76,8  | 105,2   | 139,3   | 335,2   | 275,1   |

Berdasarkan Tabel 4, arus kas operasi perusahaan sektor logistik menunjukkan pola yang berbeda selama periode penelitian. SMDR dan TMAS memiliki nilai arus kas operasi yang relatif lebih besar, sementara NELY mempertahankan kondisi arus kas yang positif. Sebaliknya, ASSA, SDMU, dan KJEN menunjukkan perubahan nilai yang lebih berfluktuasi. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya.

**Tabel 5.** Perubahan Kas Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Perubahan Kas (Rp Miliar) |       |         |         |        |        |
|----|------|---------------------------|-------|---------|---------|--------|--------|
|    |      | 2019                      | 2020  | 2021    | 2022    | 2023   | 2024   |
| 1  | ASSA | 26,9                      | -62,7 | 255,0   | 485,2   | -172,0 | -167,0 |
| 2  | SDMU | 7,4                       | -7,6  | -0,9    | -0,7    | 0,3    | 4,3    |
| 3  | KJEN | 0,8                       | -1,2  | 0,1     | -0,2    | 0,4    | 0,6    |
| 4  | SMDR | 185,2                     | 510,2 | 1.863,5 | 2.866,2 | -499,7 | -883,2 |
| 5  | TMAS | -0,9                      | 80,3  | 561,8   | 607,8   | -407,0 | -212,4 |
| 6  | NELY | 7,4                       | 21,1  | -32,1   | -16,2   | 28,5   | 120,1  |

Berdasarkan Tabel 5, nilai perubahan kas pada perusahaan sektor logistik menunjukkan dinamika yang berbeda selama periode pengamatan. SMDR memiliki perubahan kas yang relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sementara TMAS dan NELY juga mencatat peningkatan pada beberapa periode tertentu. Sebaliknya, ASSA, SDMU, dan KJEN menunjukkan perubahan kas yang cenderung berfluktuasi antarperiode. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan posisi kas masih bervariasi selama periode 2019-2024.

**Tabel 6.** Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Pertumbuhan Pendapatan (%) |        |        |       |        |        |
|----|------|----------------------------|--------|--------|-------|--------|--------|
|    |      | 2019                       | 2020   | 2021   | 2022  | 2023   | 2024   |
| 1  | ASSA | 25,05                      | 30,38  | 67,52  | 15,37 | -24,39 | 11,66  |
| 2  | SDMU | 3,19                       | -16,24 | -7,18  | 4,54  | 6,32   | 3,40   |
| 3  | KJEN | -                          | 4,30   | -35,80 | -0,17 | -7,68  | -18,84 |
| 4  | SMDR | -12,68                     | 16,51  | 35,09  | 88,56 | -34,23 | 0,09   |

| No | Kode | Pertumbuhan Pendapatan (%) |       |        |       |        |       |
|----|------|----------------------------|-------|--------|-------|--------|-------|
|    |      | 2019                       | 2020  | 2021   | 2022  | 2023   | 2024  |
| 5  | TMAS | 8,29                       | 6,26  | 26,25  | 44,73 | -11,73 | 0,90  |
| 6  | NELY | 6,00                       | -7,80 | -13,59 | 55,34 | 68,72  | -6,13 |

Berdasarkan Tabel 6, variasi pertumbuhan pendapatan terlihat pada seluruh perusahaan logistik selama periode 2019-2024. TMAS menunjukkan pola pertumbuhan pendapatan yang relatif lebih konsisten, sedangkan SMDR mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada beberapa periode namun kembali mengalami penurunan pada periode berikutnya. ASSA juga mencatat peningkatan pendapatan yang cukup tinggi pada periode tertentu, tetapi pola pertumbuhannya belum berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan ketiga perusahaan tersebut, SDMU, KJEN, dan NELY masih memperlihatkan perubahan pertumbuhan pendapatan yang naik dan turun antartahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum dapat dipertahankan secara konsisten oleh seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 7.** Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Pertumbuhan Laba Bersih (%) |         |           |         |          |          |
|----|------|-----------------------------|---------|-----------|---------|----------|----------|
|    |      | 2019                        | 2020    | 2021      | 2022    | 2023     | 2024     |
| 1  | ASSA | -35,59                      | -30,26  | 149,75    | -97,68  | 424,53   | 1.598,96 |
| 2  | SDMU | 37,75                       | 19,51   | -77,50    | -129,25 | 1.012,14 | -95,24   |
| 3  | KJEN | -                           | -724,64 | 9,46      | -94,89  | -124,28  | 374,74   |
| 4  | SMDR | -879,72                     | -95,99  | -6.004,70 | 159,21  | -67,04   | -26,63   |
| 5  | TMAS | 188,97                      | -48,11  | 1.236,08  | 102,66  | -42,37   | -11,45   |
| 6  | NELY | -0,77                       | -16,05  | 16,98     | 145,86  | 81,17    | 5,18     |

Berdasarkan Tabel 7, perubahan pertumbuhan laba bersih pada perusahaan logistik selama periode 2019-2024 menunjukkan pola yang tidak seragam. Lonjakan pertumbuhan laba bersih pada beberapa periode dialami oleh ASSA, SDMU, dan TMAS, sedangkan perubahan yang lebih ekstrem terjadi pada SMDR dan KJEN akibat perbedaan nilai laba bersih yang cukup besar antarperiode. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan laba belum sepenuhnya stabil, sehingga perkembangan profitabilitas masing-masing perusahaan masih menunjukkan perbedaan selama periode penelitian.

**Tabel 8.** Pertumbuhan *Cash Flow from Operating Activities* Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Pertumbuhan <i>Cash Flow from Operating Activities</i> (%) |         |        |         |         |        |
|----|------|------------------------------------------------------------|---------|--------|---------|---------|--------|
|    |      | 2019                                                       | 2020    | 2021   | 2022    | 2023    | 2024   |
| 1  | ASSA | -219,01                                                    | -314,41 | -65,53 | -235,28 | -426,14 | 56,87  |
| 2  | SDMU | 4,44                                                       | -222,02 | -96,56 | -477,17 | 527,50  | 14,90  |
| 3  | KJEN | -                                                          | -206,26 | -11,01 | -165,56 | 87,87   | 75,94  |
| 4  | SMDR | -17,20                                                     | 152,06  | 160,72 | 221,46  | -44,90  | -44,36 |
| 5  | TMAS | -18,94                                                     | 98,49   | 25,27  | 121,87  | -28,28  | -12,00 |
| 6  | NELY | 67,73                                                      | -13,95  | 36,95  | 32,49   | 140,49  | -17,94 |

Berdasarkan Tabel 8, pertumbuhan arus kas operasi perusahaan logistik selama periode 2019-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi antarperusahaan. SMDR, TMAS, dan NELY mencatat pertumbuhan arus kas operasi yang relatif lebih baik pada beberapa periode pengamatan, meskipun masih mengalami penurunan pada tahun tertentu. Sementara itu, ASSA, SDMU, dan KJEN menunjukkan perubahan pertumbuhan arus kas operasi yang lebih beragam dengan nilai positif dan negatif yang terjadi secara bergantian. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan arus kas operasi belum berlangsung secara konsisten selama periode penelitian.

**Tabel 9.** *Free Cash Flow* Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | <i>Free Cash Flow</i> (Rp Miliar) |         |         |         |         |         |
|----|------|-----------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
|    |      | 2019                              | 2020    | 2021    | 2022    | 2023    | 2024    |
| 1  | ASSA | -82,9                             | 447,4   | 201,3   | 51,3    | 668,9   | 1.171,2 |
| 2  | SDMU | 6,2                               | -7,4    | -0,2    | 1,1     | 7,9     | 10,2    |
| 3  | KJEN | 40,2                              | -0,8    | -1,1    | 0,7     | 1,5     | 2,8     |
| 4  | SMDR | 517,9                             | 1.020,6 | 2.581,9 | 8.865,6 | 6.504,7 | 3.619,7 |
| 5  | TMAS | 424,0                             | 1.112,6 | 1.211,8 | 1.731,6 | 1.572,0 | 1.450,1 |
| 6  | NELY | 180,6                             | 139,7   | 156,7   | 266,2   | 518,9   | 413,7   |

Berdasarkan Tabel 9, nilai *free cash flow* perusahaan logistik menunjukkan perbedaan yang cukup jelas selama periode 2019-2024. SMDR mencatat *free cash flow* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, diikuti oleh TMAS yang juga menunjukkan nilai *free cash flow* yang relatif besar selama periode penelitian. NELY mempertahankan *free cash flow* positif pada seluruh periode pengamatan, sedangkan ASSA, SDMU, dan KJEN

mengalami perubahan nilai yang lebih beragam antarperiode. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang tersedia setelah kebutuhan investasi dipenuhi masih berbeda pada masing-masing perusahaan.

**Tabel 10.** Rasio Arus Kas Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Rasio Arus Kas |       |       |       |      |      |
|----|------|----------------|-------|-------|-------|------|------|
|    |      | 2019           | 2020  | 2021  | 2022  | 2023 | 2024 |
| 1  | ASSA | -0,04          | 0,08  | 0,03  | -0,03 | 0,10 | 0,15 |
| 2  | SDMU | 0,04           | -0,04 | -0,00 | 0,01  | 0,04 | 0,05 |
| 3  | KJEN | 0,59           | -0,14 | -0,17 | 0,13  | 0,33 | 0,56 |
| 4  | SMDR | 0,09           | 0,18  | 0,35  | 0,91  | 0,45 | 0,24 |
| 5  | TMAS | 0,14           | 0,22  | 0,28  | 0,72  | 0,76 | 0,64 |
| 6  | NELY | 1,36           | 1,11  | 1,73  | 2,00  | 3,39 | 1,44 |

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar perusahaan masih mencatat rasio arus kas di bawah satu selama periode pengamatan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban melalui arus kas operasi belum sepenuhnya optimal. Berbeda dengan perusahaan lainnya, NELY secara konsisten mempertahankan rasio arus kas di atas satu dan mencapai nilai tertinggi sebesar 3,39 pada tahun 2023. Sementara itu, SMDR dan TMAS memperlihatkan kecenderungan peningkatan rasio arus kas meskipun nilainya belum berada di atas satu pada seluruh periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban menggunakan kas operasional masih bervariasi di antara perusahaan sektor logistik.

**Tabel 11.** Kualitas Laba Perusahaan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Kualitas Laba |        |      |        |       |       |
|----|------|---------------|--------|------|--------|-------|-------|
|    |      | 2019          | 2020   | 2021 | 2022   | 2023  | 2024  |
| 1  | ASSA | -1,60         | 4,91   | 0,68 | -39,48 | 24,55 | 2,27  |
| 2  | SDMU | -0,17         | 0,18   | 0,03 | 0,35   | 0,20  | 4,71  |
| 3  | KJEN | 4,51          | 0,77   | 0,62 | -7,99  | 61,84 | 22,92 |
| 4  | SMDR | -0,41         | -25,67 | 1,13 | 1,41   | 2,35  | 1,78  |
| 5  | TMAS | 2,83          | 10,83  | 1,02 | 1,11   | 1,38  | 1,38  |
| 6  | NELY | 1,71          | 1,75   | 2,05 | 1,10   | 1,46  | 1,14  |

Berdasarkan Tabel 11, kualitas laba perusahaan logistik menunjukkan variasi selama periode 2019-2024. KJEN mencatat nilai kualitas laba tertinggi sebesar 61,84 pada tahun 2023, sedangkan NELY dan TMAS menunjukkan nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Di sisi lain, ASSA dan SMDR mengalami perubahan nilai yang cukup besar pada beberapa periode pengamatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didukung oleh arus kas operasional masih berbeda antarperusahaan selama periode penelitian.

**Tabel 12.** Ringkasan Analisis Arus Kas Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Rata-Rata          |                    |                                 |                   |                  | Hasil Analisis |
|----|------|--------------------|--------------------|---------------------------------|-------------------|------------------|----------------|
|    |      | CFO<br>(Rp Miliar) | FCF<br>(Rp Miliar) | Perubahan<br>Kas<br>(Rp Miliar) | Rasio Arus<br>Kas | Kualitas<br>Laba |                |
| 1  | ASSA | 225,7              | 409,5              | 60,9                            | 0,05              | 1,45             | Cukup          |
| 2  | SDMU | 2,1                | 2,9                | 453,7                           | 0,02              | 0,88             | Rendah         |
| 3  | KJEN | 0,5                | 7,2                | -1,4                            | 0,22              | 13,78            | Cukup          |
| 4  | SMDR | 2.814,4            | 3.851,7            | 682,0                           | 0,37              | -3,23            | Baik           |
| 5  | TMAS | 875,2              | 1.250,3            | 105,0                           | 0,46              | 3,09             | Baik           |
| 6  | NELY | 170,1              | 279,3              | 21,4                            | 1,84              | 1,53             | Sangat Baik    |

Berdasarkan Tabel 12, hasil analisis arus kas menunjukkan perbedaan kondisi antarperusahaan. NELY berada pada kategori sangat baik, SMDR dan TMAS pada kategori baik, ASSA dan KJEN pada kategori cukup, sedangkan SDMU pada kategori rendah. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola arus kas selama periode 2019-2024.

**Tabel 13.** Ringkasan Tren Keuangan Logistik Periode 2019-2024

| No | Kode | Rata-Rata                        |                                   |                                        | Hasil<br>Analisis |
|----|------|----------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------------|-------------------|
|    |      | Pertumbuhan<br>Pendapatan<br>(%) | Pertumbuhan<br>Laba Bersih<br>(%) | Pertumbuhan<br>Arus Kas<br>Operasi (%) |                   |
| 1  | ASSA | 20,93                            | 334,95                            | -200,58                                | Fluktuatif        |

| No | Kode | Pertumbuhan<br>Pendapatan<br>(%) | Rata-Rata<br>Pertumbuhan<br>Laba Bersih<br>(%) | Pertumbuhan<br>Arus Kas<br>Operasi (%) | Hasil<br>Analisis |
|----|------|----------------------------------|------------------------------------------------|----------------------------------------|-------------------|
| 2  | SDMU | -1,00                            | 127,90                                         | -41,49                                 | Fluktuatif        |
| 3  | KJEN | -11,64                           | -111,92                                        | -43,80                                 | Fluktuatif        |
| 4  | SMDR | 15,56                            | -1.152,48                                      | 71,30                                  | Stabil            |
| 5  | TMAS | 12,45                            | 237,63                                         | 31,07                                  | Stabil            |
| 6  | NELY | 17,09                            | 38,73                                          | 40,96                                  | Stabil            |

Berdasarkan Tabel 13, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pola tren keuangan antarperusahaan selama periode 2019-2024. SMDR, TMAS, dan NELY termasuk dalam kategori stabil karena indikator pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, dan pertumbuhan arus kas operasi menunjukkan perkembangan yang relatif lebih konsisten. Sementara itu, ASSA, SDMU, dan KJEN berada pada kategori fluktuatif karena mengalami perubahan indikator yang cukup bervariasi dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempertahankan kesinambungan kondisi keuangannya selama periode pengamatan. Kategori stabil menunjukkan bahwa secara keseluruhan arah perkembangan indikator keuangan cenderung lebih terjaga dibandingkan perusahaan lain, meskipun pada indikator tertentu masih terdapat fluktuasi.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Kinerja Arus Kas Operasional dan Tren Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja arus kas operasional dan tren keuangan perusahaan sektor logistik selama periode 2019-2024 masih bervariasi antarperusahaan. Perbedaan tersebut tercermin dari kemampuan menghasilkan arus kas operasi serta konsistensi pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan arus kas operasi, dan perubahan kas selama periode penelitian.

SMDR, TMAS, dan NELY menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Arus kas operasional SMDR dan TMAS berada pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan NELY mampu mempertahankan arus kas operasi tetap positif secara konsisten. Kondisi tersebut juga didukung oleh tren keuangan yang relatif stabil pada ketiga perusahaan sehingga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional dan kinerja keuangan. Berbeda dengan kondisi tersebut, ASSA, SDMU, dan KJEN masih mengalami perubahan yang cukup fluktuatif pada arus kas operasional maupun indikator tren keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan kinerja keuangan ketiga perusahaan tersebut belum tercapai secara konsisten.

Arus kas operasional dan tren keuangan memberikan informasi yang saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi *financial resilience*. Arus kas operasional menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh kas dari kegiatan utamanya, sedangkan tren keuangan menggambarkan arah perkembangan kinerja perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Noorrochmawatie & Sri Lastanti, 2025) yang menemukan bahwa *cash flow* berperan dalam menjaga ketahanan laba dan kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan (Armeli et al., 2024) yang menunjukkan bahwa *trend analysis* dapat digunakan untuk melihat perubahan dan perkembangan kondisi keuangan dari waktu ke waktu. Perbedaannya, penelitian ini menggabungkan analisis arus kas dan tren keuangan dalam menilai *financial resilience* perusahaan sektor logistik selama periode 2019-2024. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ketahanan keuangan perusahaan.

#### 3.2.2 Stabilitas Keuangan melalui *Free Cash Flow*, Rasio Arus Kas, dan Kualitas Laba

Stabilitas keuangan perusahaan dalam penelitian ini dievaluasi melalui *free cash flow*, rasio arus kas, dan kualitas laba. Ketiga indikator tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, memenuhi kewajiban, serta menjaga kualitas laba masih bervariasi selama periode 2019-2024.

SMDR dan TMAS mencatat *free cash flow* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sedangkan NELY mampu mempertahankan *free cash flow* positif secara konsisten. Dari sisi rasio arus kas, sebagian besar perusahaan masih memiliki nilai di bawah satu, sementara NELY menjadi satu-satunya perusahaan yang secara konsisten mencatat rasio di atas satu, sehingga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban melalui kas operasional. Pada indikator kualitas laba, TMAS dan NELY memperlihatkan kondisi yang relatif lebih stabil, sedangkan ASSA, KJEN, dan SMDR masih mengalami fluktuasi pada beberapa periode pengamatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian laba yang tinggi belum dapat menggambarkan keseluruhan kondisi keuangan apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menghasilkan kas. Arus kas dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan aktual perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menjalankan aktivitas operasional (Kasmir, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sanjaya et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas, arus kas, dan sumber pendanaan memiliki peran penting dalam menjaga *financial resilience* perusahaan. Penelitian (Almeida, 2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan berupaya mempertahankan stabilitas keuangan selama kondisi krisis melalui peningkatan cadangan kas dan pemanfaatan sumber pendanaan. Perbedaannya, penelitian ini tidak menitikberatkan pada strategi pengelolaan likuiditas, tetapi mengamati kondisi

keuangan melalui *free cash flow*, rasio arus kas, dan kualitas laba yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Penggunaan ketiga indikator tersebut memungkinkan stabilitas keuangan perusahaan dilihat dari kemampuan menghasilkan kas, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan kualitas laba secara bersamaan.

### 3.2.3 Integrasi Arus Kas dan Tren Keuangan dalam *Financial Resilience*

Penilaian *financial resilience* dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi analisis arus kas dan tren keuangan. Pendekatan tersebut memungkinkan penilaian yang tidak hanya berfokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan kas, tetapi juga pada konsistensi perkembangan kinerja keuangan selama periode penelitian.

Perusahaan yang memiliki kondisi arus kas relatif baik cenderung menunjukkan perkembangan tren keuangan yang lebih stabil dan memperoleh tingkat *financial resilience* yang lebih tinggi. NELY merupakan salah satu perusahaan yang menunjukkan pola tersebut karena mampu mempertahankan kondisi arus kas yang positif dan tren keuangan yang relatif stabil. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan arus kas dan memiliki perkembangan indikator keuangan yang fluktuatif cenderung berada pada tingkat *financial resilience* yang lebih rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan keuangan tidak cukup dilihat dari besarnya laba atau arus kas pada suatu periode, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan menjaga kinerja keuangannya secara berkelanjutan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Rohmawati & Setiyon, 2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas likuiditas dan kondisi keuangan menjadi bagian penting dalam menjaga *financial resilience* pada sektor transportasi selama menghadapi ketidakpastian ekonomi. Persamaan penelitian terletak pada fokus terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangan ketika menghadapi perubahan lingkungan ekonomi. Namun, penelitian (Rohmawati & Setiyon, 2024) tidak mengintegrasikan analisis arus kas dan tren keuangan secara bersamaan, sedangkan penelitian ini menggunakan kedua pendekatan tersebut untuk menilai *financial resilience* perusahaan sektor logistik selama periode 2019-2024. Perbedaan tersebut memberikan sudut pandang yang lebih luas karena penilaian tidak hanya didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, tetapi juga memperhatikan perkembangan kinerja sebelum, selama, dan setelah periode pandemi.

### 3.2.4 Kategori *Financial Resilience* Perusahaan

Berdasarkan hasil integrasi indikator keuangan, perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tingkat *financial resilience* sebagai berikut.

**Tabel 14.** Klasifikasi Tingkat *Financial Resilience* Perusahaan Sektor Logistik

| Kategori       | Kode         | Kesimpulan                                            |
|----------------|--------------|-------------------------------------------------------|
| Sangat Kuat    | NELY         | Menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan konsisten |
| Kuat           | SMDR         | Arus kas dan tren keuangan stabil                     |
|                | TMAS         |                                                       |
| Menengah       | ASSA<br>KJEN | Menunjukkan perbaikan, tetapi belum konsisten         |
| Lemah-menengah | SDMU         | Masih dalam tahap pemulihan                           |

Berdasarkan hasil klasifikasi, NELY berada pada kategori *financial resilience* sangat kuat. Kondisi tersebut didukung oleh arus kas yang relatif stabil serta tren keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan melakukan pemulihan selama periode penelitian. SMDR dan TMAS berada pada kategori kuat, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. SMDR menunjukkan kemampuan menghasilkan arus kas yang sangat besar dan kuat, meskipun pada beberapa periode mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sementara itu, TMAS memperlihatkan kemampuan arus kas yang positif dengan perkembangan kinerja keuangan yang relatif baik selama periode penelitian. Adapun ASSA dan KJEN berada pada kategori menengah karena telah menunjukkan perbaikan pada beberapa indikator, tetapi konsistensi kinerjanya masih mengalami fluktuasi. SDMU berada pada kategori lemah-menengah karena kemampuan menghasilkan arus kas masih terbatas, meskipun mulai menunjukkan pemulihan pada periode akhir penelitian.

Hasil klasifikasi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Tresnawati & Winansih, 2024) yang menemukan adanya perubahan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan transportasi dan logistik sebelum dan selama pandemi Covid-19. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor yang sama dapat mengalami perubahan kondisi keuangan yang berbeda ketika menghadapi tekanan ekonomi. Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan (Wulandari, 2023) yang menunjukkan bahwa arus kas, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendekatan. Penelitian terdahulu tersebut menilai kondisi perusahaan berdasarkan *financial distress* dan rasio keuangan, sedangkan penelitian ini mengelompokkan perusahaan berdasarkan integrasi arus kas dan tren keuangan untuk menggambarkan tingkat *financial resilience*. Dengan pendekatan tersebut, kondisi perusahaan tidak hanya dilihat dari potensi mengalami tekanan keuangan, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan dan memulihkan kinerja keuangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *financial resilience* perusahaan sektor logistik tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya laba maupun arus kas yang diperoleh. Kemampuan mempertahankan *free*

*cash flow*, memenuhi kewajiban melalui kas operasional, menjaga kualitas laba, serta mempertahankan perkembangan tren keuangan yang relatif konsisten turut menentukan tingkat ketahanan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, integrasi analisis arus kas dan tren keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dalam mengevaluasi *financial resilience* perusahaan sektor logistik selama periode 2019-2024.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *financial resilience* perusahaan sektor logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024 menunjukkan tingkat ketahanan keuangan yang berbeda antarperusahaan. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *cash flow from operating activities*, *free cash flow*, memenuhi kewajiban melalui rasio arus kas, mempertahankan kualitas laba, serta menjaga perkembangan pendapatan, laba bersih, arus kas operasi, dan perubahan kas selama periode penelitian. Hasil integrasi analisis arus kas dan tren keuangan menunjukkan bahwa NELY berada pada kategori *financial resilience* sangat kuat karena memiliki kondisi arus kas yang relatif stabil dan menunjukkan kemampuan pemulihan selama periode pengamatan. SMDR dan TMAS termasuk dalam kategori kuat, dengan karakteristik SMDR yang didukung kemampuan menghasilkan arus kas dalam jumlah besar meskipun mengalami perubahan pada beberapa periode, sedangkan TMAS menunjukkan kondisi arus kas yang positif dan kinerja keuangan yang relatif baik. ASSA dan KJEN berada pada kategori menengah karena telah menunjukkan perbaikan pada beberapa indikator, tetapi masih menghadapi fluktuasi dalam perkembangan kinerja keuangannya, sementara SDMU termasuk kategori lemah-menengah karena kemampuan menghasilkan arus kas masih terbatas meskipun mulai menunjukkan pemulihan pada periode akhir penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa *financial resilience* tidak hanya dapat dilihat dari besarnya laba atau arus kas yang dihasilkan dalam suatu periode, tetapi juga dari kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja keuangan secara konsisten dan merespons perubahan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan integrasi analisis arus kas dan tren keuangan untuk memberikan penilaian *financial resilience* perusahaan sektor logistik secara lebih menyeluruh selama periode sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada satu indikator keuangan atau kondisi pada periode tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan enam perusahaan yang memenuhi kriteria sampel serta periode pengamatan 2019-2024. Pengukuran *financial resilience* juga dibatasi pada indikator yang bersumber dari laporan keuangan, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi makroekonomi, strategi manajemen, struktur pendanaan, dan karakteristik operasional perusahaan. Selain itu, pendekatan deskriptif yang digunakan belum dapat menjelaskan faktor yang secara statistik memengaruhi tingkat *financial resilience*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah perusahaan dan periode pengamatan, menambahkan indikator internal maupun eksternal yang relevan, serta mempertimbangkan metode analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial resilience* pada perusahaan sektor logistik maupun sektor lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

#### REFERENCES

- Almeida, H. (2021). Liquidity Management During the Covid-19 Pandemic. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 50(1), 7–24. <https://doi.org/10.1111/ajfs.12322>
- Armeli, R. S., Yudisthira, R., Raza, S., Putra, B. D., Zahira, T. J., Aulia, R., Gunawan, R., Rahmadini, W. K., & Sari, O. W. S. (2024). Analisis Laporan Keuangan dengan Metode Trend Analysis untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan pada PT. Aneka Tambang Tbk Periode Tahun 2021-2023. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i2.1105>
- Daadmehr, E. (2024). Workplace Sustainability or Financial Resilience? Composite Financial Resilience Index. *Risk Management*, 26(2), 2–35. <https://doi.org/10.1057/s41283-023-00139-9>
- Databoks. (2021). Biaya Logistik di Indonesia Masih Paling Mahal di ASEAN. <https://databoks.katadata.co.id/press-release/2021/11/30/biaya-logistik-di-indonesia-masih-paling-mahal-di-asean>
- Forson, J. A., Gadzo, S. G., Anaman, E. A., & Adams, A. (2022). Online Sales Adoption and Financial Resilience in Sub-Saharan Africa: The Moderating Role of Ownership and Enterprise Size During the COVID-19 Crisis. *Future Business Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00154-4>
- Hardiyanti, S. E. (2025). Financial Statement Analysis to Assess Corporate Resilience in Facing Global Economic Crises. *Management Science Research Journal*, 4(1), 105–112. <https://doi.org/10.56548/msr.v4i1.157>
- Imelda, T., Shintia, A., Mauliza, N., Fitri, S. A., Pasaribu, P. N. P., Nuri, H., & Mariana, M. (2026). Analisis Tren Keuangan: Pada Perusahaan XYZ. *HEIEMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 219–228. <https://doi.org/10.61393/heiema.v5i1.336>
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (2025). Pengaruh Penerapan Manajemen Arus Kas terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Era Digital. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 35–43. <https://doi.org/10.32509/jmb.v5i1.5397>

- Laghari, F., Ahmed, F., & de las Nieves López García, M. (2023). Cash Flow Management and Its Effect on Firm Performance: Empirical Evidence on Nonfinancial Firms of China. *PLoS ONE*, 18(6), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287135>
- Legenzova, R., Lecké, G., & Lupeikytė, E. (2025). How Prepared are SMEs for Market Disturbances? A Dynamic Approach to SMEs' Financial Resilience. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2520463>
- Lovita, E., Prabantoro, G., & Roswida, K. D. (2024). Managing Cash Flow and Financial Efficiency in Logistics Companies: Analyzing Practices and Their Impacts. *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise*, 9(2), 166–180. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v9i2.15057>
- Lulaj, E., & Mínguez-Vera, A. (2024). Cash Flow Dynamics: Amplifying Swing Models in a Volatile Economic Climate for Financial Resilience and Outcomes. *Scientific Annals of Economics and Business*, 71(3), 315–336. <https://doi.org/10.47743/saeb-2024-0022>
- Nassuna, A. N., Ntamu, D. N., Kikooma, J., Mayanja, S. S., & Basalirwa, E. (2023). Using Financial Resilience to Grow Business Amidst Adversities. *Continuity & Resilience Review*, 5(3), 299–319. <https://doi.org/10.1108/crr-06-2023-0011>
- Noorochmawatie, R., & Sri Lantanti, H. (2025). Determinants of Earnings Resilience: Can the Difference Between Book Value and Tax, Market Concentration, and Debt Level be Determined by Cash Flow? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 285–298. <https://doi.org/10.26740/jaj.v17n1.p285-298>
- Nugroho, F. C., Gde, N. L., & Kusumadewi, L. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Arus Kas Operasi, dan Efisiensi Investasi terhadap Financial Distress pada Sektor Barang Konsumsi Non-siklikal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 243–263. <https://doi.org/10.25170/jak.v19i2.7301>
- Rohmawati, P. D., & Setiyono. (2024). Pandemic Unveils Transportation Sector's Financial Resilience. *Academia Open*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8252>
- Sanjayaana, A. R., Kamal, I., Affandi, M. R., Ginting, M. B. B., & Rosid, A. (2025). Liquidity Risk Management in Corporate Finance: Strategies for Financial Resilience. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.677>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tosun, O. K., Eshraghi, A., & Muradoglu, G. (2023). Learning financial survival from disasters. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101778>
- Tresnawati, R., & Winansih, W. (2024). Comparative Ratio Analysis of Financial Performance Between Transportation and Logistics Sub-Sector Companies Registered on The BEI Before and During The COVID-19 Pandemic. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)*, 7(3), 4951–4981. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i3.5241>
- Troi, T. L., & Imelda, E. (2023). Comparative Analysis of Cash-Driven Resilience During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 429–441. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i2.429-441>
- World Bank. (2022). *Global Economic Prospects*. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- Wulandari, P. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021 [Skripsi sarjana, Universitas Jambi].